



## Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dengan Negara-Negara OECD

Sarry Sumiyaty<sup>1</sup>, Silvia Dwi Prastiwi<sup>2</sup>, Sisi Yuliana<sup>3</sup>, Wahyuning Tri Mardiyanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: sarry.sumiyaty@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima : 27-12-2023

Direvisi : 28-12-2023

Dipublish : 31-12-2023

#### Kata Kunci:

komparasi sistem pendidikan,  
sistem pendidikan indonesia,  
sistem pendidikan negara OECD

#### Keywords:

*comparration education system,  
indonesian education system,  
OECD country education system,*

### Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk studi komparasi sistem pendidikan di Indonesia dengan negara-negara OECD seperti Jepang, Singapura, Finlandia dan Belanda. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan artikel ini adalah keberhasilan penerapan sistem pendidikan di negara OECD dibandingkan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang masih banyak terdapat kesenjangan. Karena negara-negara OECD yang disebutkan merupakan negara yang sudah dikenal dunia dalam keberhasilannya dalam bidang pendidikan. Penulisan yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian dalam bentuk diagnostik. Metode penulisan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasil telaah menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia dalam sistem pendidikan tidak jauh berbeda dengan negara-negara OECD. Namun, perbedaan terletak pada saat implementasiannya di lapangan. Masih banyak terjadi kesenjangan akibat beberapa

faktor diantaranya faktor kualitas pengajaran dan pelatihan guru, kurikulum dan metode pembelajaran, pengelolaan dan administrasi Pendidikan, kebijakan yang konsisten dan tersistematisasi. Faktor-faktor tersebutlah yang menghambat perkembangan dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

### Abstract

The purpose of writing this article is to study a comparative study of the education system in Indonesia with OECD countries such as Japan, Singapore, Finland and the Netherlands. The background for writing this article is the success of implementing the education system in OECD countries compared to the education system in Indonesia, where there are still many gaps. Because the OECD countries mentioned are countries that are known worldwide for their success in the field of education systems. The writing carried out by this author is research in the form of diagnostics. The writing method used is the literature review method. The results of the study show that the policies taken by the Indonesian government in the education system are not much different from OECD countries. However, the difference lies in the implementation in the field. There are still many gaps due to several factors, including geographical and human factors. These factors are what hinder development in the world of education in Indonesia.

### PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini mengalami transformasi yang cukup signifikan seiring dengan kemajuan zaman yang semakin bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Transformasi ini mendorong sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dan menuntut agar sistem pendidikan mampu merespons tantangan perkembangan zaman. Pendidikan juga harus mampu memberikan bekal kepada siswa untuk memasuki dunia kerja dengan kesiapan yang baik. Selain penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dibutuhkan juga pengembangan sikap, nilai, serta pemahaman tentang kebutuhan pasar kerja. Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada pembelajaran teori dan keterampilan akademis semata,

tetapi juga harus berperan dalam menyiapkan siswa untuk berkarir sehingga mampu mensejahterakan di masa depan. Hal tersebut menjadi krusial karena tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memberdayakan individu agar dapat meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka, termasuk dalam bidang pekerjaan.

Di Indonesia, konsep Kurikulum Merdeka belakangan ini menjadi fokus perhatian. Implementasi kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadi landasan dalam menghadapi perubahan zaman dan tuntutan di dunia kerja. Kurikulum Merdeka hadir sebagai perubahan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih adaptif, memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan zaman yang menuntut individu memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja yang terus berubah (Rahayu et al., 2022). Adaptasi perkembangan zaman melalui perubahan kurikulum diharapkan dapat menambah kompetensi siswa. Suatu bentuk persiapan siswa sebagai sumber daya manusia yang mumpuni dan berdaya saing. Kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada perkembangan *soft skill* dan karakter siswa. *Soft skill* atau kecakapan hidup yang mencakup kecerdasan, emosional, sosial dan komunikasi. Dengan demikian, melalui pengimplementasian kurikulum merdeka sebagai dasar sistem pendidikan yang sedang berjalan saat ini. Pemerintah Indonesia mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan dalam menghadapi perkembangan zaman. Tidak hanya di Indonesia, bahkan negara-negara maju seperti Jepang, Singapura, Belanda dan Finlandia. Sudah tentu menerapkan berbagai strategi dalam pelaksanaan pendidikan demi menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Negara-negara anggota OECD menawarkan pendekatan unik dalam sistem pendidikan mereka. Jepang, misalnya, tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan keterampilan praktis yang esensial di kehidupan nyata. Mereka menggarisbawahi pentingnya kemampuan sosial, berpikir kritis, kolaborasi, dan sikap mandiri, yang diajarkan mulai dari usia dini hingga sekolah menengah (Siti Masyitoh, 2018). Di sisi lain, Singapura, sebagai negara maju dengan perkembangan ekonomi dan sosial yang signifikan, mengandalkan kualitas sistem pendidikan mereka sebagai salah satu pilar utama. Singapura memiliki kesuksesan ekonomi yang berhubungan erat dengan fokus mereka pada pendidikan yang berkualitas tinggi, mirip dengan pendekatan yang diterapkan oleh negara-negara OECD. Belanda, dengan pendekatan pendidikan yang unik di Eropa, memulai penjurusan sejak tingkat dasar dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan akademis siswa. Sistem serupa juga ditemukan di Jerman dan Swedia. Ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan sebagian besar sistem pendidikan di Eropa dan wilayah lain. Terakhir negara Finlandia, yang dikenal karena sistem pendidikannya yang sukses, memusatkan perhatian pada gagasan bahwa setiap individu memiliki potensi unik untuk memperbaiki diri. Affriyenni et al., (2022) Menyebutkan hasil PISA 2018 menunjukkan prestasi Finlandia yang lebih tinggi dari rata-rata OECD dalam mata pelajaran membaca, matematika, dan sains. Pendekatan mereka berfokus dengan memberdayakan siswa secara holistik.

Melihat situasi ini, peneliti merasa tertarik untuk membandingkan sistem pendidikan Indonesia dengan negara-negara OECD. Hal ini terkait dengan pernyataan Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang menyoroti kemajuan pesat dalam pendidikan di negara-negara OECD dalam 30 tahun terakhir. Sementara itu, Indonesia dianggap tertinggal dalam bidang pendidikan. Sejarah panjang perkembangan sistem pendidikan Indonesia tercermin dari seringnya pergantian kurikulum Pendidikan Nasional. Dalam 71 tahun terakhir, Indonesia telah mengalami 10 kali pergantian kurikulum dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan bagi setiap generasi (<https://www.kemdikbud.go.id>). Kondisi pendidikan ini menjadi catatan penting bagi seluruh komponen bangsa untuk menemukan indikator yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan anak bangsa.

## **METODE**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kajian Pustaka. Langkah awal penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber dokumen dan jurnal ilmiah yang relevan, baik dari platform seperti Google Scholar, SINTA, Scopus, maupun jurnal lain yang memiliki reputasi terpercaya. Dari 200 artikel yang kami dapatkan melalui Publish or Perish, kami menyaring kembali dengan kata kunci yang lebih spesifik, yakni sistem pendidikan di Belanda, Jepang, Singapura, dan Finlandia. Setelah penyaringan, dari masing-masing artikel, kami memperoleh 90 artikel yang kemudian kami seleksi kembali menjadi 40 artikel. Dari hasil seleksi tersebut, kami akhirnya mendapatkan 20 artikel yang lebih mendalam dan lengkap. Artikel-artikel inilah yang kami gunakan untuk studi literatur kami.

Analisis pada penelitian ini difokuskan pada karakteristik sistem pendidikan, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Dari 40 artikel yang tersedia, peneliti melakukan seleksi terhadap 20 jurnal yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Dari jurnal-jurnal tersebut, tujuh diantaranya berasal dari kategori Scopus Q4, tiga dari Scopus Q3, delapan dari SINTA 4, dan dua lainnya diperoleh dari Google Scholar. Proses analisis ini memerlukan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk mengevaluasi dan menyimpulkan temuan-temuan yang mendukung pemahaman tentang sistem pendidikan. Peneliti mengandalkan data sekunder dalam penelitian ini, yang diperoleh dari laporan ilmiah, jurnal, dan informasi dari berita yang ada di media sosial sebagai sumber informasi. Dengan demikian, kajian literatur ini tidak hanya memperoleh data dari observasi langsung, namun juga memanfaatkan teknik pengumpulan data dari penelitian terdahulu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan perbandingan sistem pendidikan yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **NEGARA INDONESIA**

#### **A. Sistem Pendidikan**

Pendidikan di Indonesia diatur melalui Peraturan Perundang-undangan yang mengacu pada UUD 1945, dimana alinea 4 menegaskan pentingnya Sistem Pendidikan Indonesia memberikan pelayanan terbaik bagi warga negara, bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kehidupan bangsa. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara rinci menjelaskan struktur dan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia melalui pasal 4 ayat 1 hingga 6. Penelitian yang dilakukan oleh (Sabaruddin, 2022) menggambarkan evolusi pendidikan di Indonesia dari era revolusi industri 4.0 menuju social education 5.0, yang menekankan pentingnya penerapan pendidikan yang demokratis, adil, dan tanpa diskriminasi. Hal ini bertujuan untuk senantiasa menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, kultural, serta menjunjung tinggi keragaman yang ada dalam masyarakat (Dito & Pujiastuti, 2021).

Pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun, terdapat potensi pertentangan dengan ayat 2 hingga 4 yang menyebutkan bahwa hak mendapatkan pendidikan khususnya diberikan kepada mereka yang memiliki kondisi khusus seperti kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, serta mereka yang tinggal di daerah terpencil, termasuk warga masyarakat adat yang terisolasi. Pemahaman saat ini terhadap sistem pendidikan sering kali menimbulkan kesan bahwa terdapat kompetisi yang memisahkan siswa dengan potensi di atas rata-rata dari mereka yang memiliki potensi di bawah rata-rata. Dalam implementasinya, lembaga pendidikan nasional sering kali terlihat antusias dalam kompetisi, yang dalam beberapa kasus menyebabkan pemisahan siswa berdasarkan kemampuan atau kecerdasan mereka. Hal ini menciptakan paradigma bahwa hanya siswa dengan potensi di atas rata-rata yang mendapatkan perhatian lebih, sementara siswa dengan potensi di bawah rata-rata bisa terabaikan dalam konteks sistem pendidikan yang terfokus pada kompetisi.

## **B. Manajemen Sumber Daya**

Kualitas pendidikan suatu negara sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidikannya. Terdapat banyak perguruan tinggi dan sekolah profesi keguruan dan pilihan lain yang tersedia bagi bakal pendidik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Berdasarkan UU Sisdiknas Pasal 39 ayat 2, yang menyebutkan bahwa pendidik adalah seorang profesional yang bertugas merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasilnya, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Semua perguruan tinggi yang menghasilkan bakal pendidik harus mampu melatih kecakapan yang diatur dalam undang-undang. Selanjutnya, guru diharapkan menjadi individu yang inovatif dan kreatif sesuai dengan intisari Pasal 40 ayat 2 poin a. Untuk mendukung hal tersebut, diharapkan perguruan tinggi di Indonesia mengharuskan mahasiswa bakal pendidik melakukan kegiatan di lapangan, termasuk praktek pembelajaran. Disamping itu, kegiatan penelitian juga menjadi keharusan bagi mahasiswa calon guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. bukan hanya itu untuk menjadi pendidik yang professional setelah menempuh Pendidikan sarjana, calon gurupun harus mengikuti program profesi guru yang akan membentuk guru mejadi guru yang menguasai kompetensi sesuai dengan standar pelayanan minimal (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk menjadikan guru yang berkualitas. Namun di Indonesia Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) prajabatan masih belum kompetitif.

Guru harus memenuhi persyaratan akademis dan keterampilan tertentu. Mereka diharapkan dapat merumuskan dan mencapai tujuan utama pendidikan, menjaga kesehatan baik secara fisik maupun spiritual, serta memiliki keterampilan sebagai fasilitator pembelajaran (Hidayat & Patras, 2013). Standar kompetensi untuk tenaga pendidik dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dijelaskan dalam Permendiknas No 16 tahun 2007, yang menegaskan bahwa setidaknya mereka memiliki gelar diploma 4 dalam bidang pendidikan mereka. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan untuk mencapai standar nasional bagi tenaga pendidik yang diatur dengan detail dalam Peraturan Perundang Undangan.

Peran kepala sekolah dalam merekrut calon guru sangat penting karena kualitas guru yang baik tergantung pada proses rekrutmen yang tepat. Saat ini, terdapat masalah di mana proses rekrutmen sering kali tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Contohnya, banyak guru yang diterima di sekolah tanpa memenuhi bidang keilmuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan karena tidak sesuai kompetensi guru dengan bidang yang mereka ajar. Situasi ini jelas bertentangan dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang telah diatur sebelumnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 14 tahun 2018 mengatur standar masuk bagi siswa baru di lembaga pendidikan. Pasal 5 hingga 8 menetapkan kriteria usia minimal untuk masuk ke tingkat pendidikan tertentu. Pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), kualifikasi usia minimal adalah 4 tahun. Untuk Sekolah Dasar (SD), minimal 6 tahun, namun siswa yang berusia 5 tahun 6 bulan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional karena memiliki kecerdasan atau bakat istimewa serta kesiapan psikis, diperbolehkan mengikuti pendidikan di tingkat SD. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelas 7, batas usia maksimalnya adalah 15 tahun, dan untuk Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), kelas 10, batas usia maksimalnya adalah 21 tahun. Peraturan ini bertujuan agar lembaga pendidikan tidak memaksa anak-anak dalam rentang usia tertentu untuk mengikuti pendidikan, sejalan dengan prinsip-prinsip yang dijabarkan oleh Notoatmojo (2011).

## **C. Sarana dan Prasarana**

Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang sambung menyambung membentuk suatu gugusan. Letak geografis Indonesia yang dipisahkan oleh lautan dan pulau membuat akses transportasi tidak merata. Masih banyak daerah di Indonesia yang kesulitan unruk bepergian

karena sulitnya akses di daerah terpencil. Sulitnya akses transportasi memungkinkan terjadinya kesenjangan sarana dan prasarana antara daerah kecil yang jauh dari perkotaan dengan daerah yang dekat dengan perkotaan. Di perkotaan, banyak sekolah-sekolah modern dengan dilengkapi integrasi teknologi yang canggih.

Pemerintah Indonesia menawarkan fasilitas pendidikan yang sebanding dengan negara-negara OECD lainnya, namun distribusi fasilitas tersebut masih tidak merata antara perkotaan dan pedesaan. Di kota-kota besar, fasilitas pendidikan cenderung memadai, sementara di desa atau daerah terpencil, akses terhadap fasilitas pendidikan sering kali terbatas dan terpaksa mengandalkan sarana yang terbatas pula. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam memastikan kesetaraan akses terhadap fasilitas pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan memegang peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan program pendidikan di lembaga pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan serta kemampuan guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas tersebut.

## NEGARA JEPANG

### A. Sistem Pendidikan

Munifah et al., (2019) Menjelaskan Sistem Pendidikan di Jepang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar yang ditempuh selama 10 tahun, dimana 6 tahun pada tingkat SD dan 3 tahun di tingkat SMP, pendidikan menengah ditempuh selama 3 tahun dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar dan menengah wajib di laksanakan di Jepang. Standar pendidikan tinggi sangat kompetitif. Kurikulum yang berorientasi pada hasil, dengan fokus pada pencapaian akademik tinggi dengan penekanan pada matematika, sains, dan bahasa. Sari & El Islami, (2022) menjelaskan tentang penekanan pada pendidikan karakter dan nilai-nilai moral juga dilakukan secara berkelanjutan dari tingkat usia dini sampai perguruan tinggi. Orangtua dan pendidik berada pada posisi yang sama sebagai mitra sekolah, yang sama-sama bertugas mendidik dan mengajar siswa. Dalam sistem pendidikan di Jepang, terlihat bahwa negara tersebut telah berhasil mengembangkan kurikulum yang mampu menciptakan kemandirian dan ketahanan pada setiap tahap perkembangan usia dan tingkat pendidikan. Jepang telah berhasil menciptakan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter dan keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia nyata. Sistem pendidikan Jepang menekankan pada pengembangan kemampuan sosial, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta sikap mandiri sejak usia dini hingga tingkat sekolah menengah atas (Siti Masyitoh, 2018).

Sistem pendidikan di Jepang memiliki struktur yang teratur dari tingkat pendidikan pra-sekolah hingga perguruan tinggi. Gambaran umum tentang masing-masing tingkat pendidikan pada Taman Kanak-Kanak, dimulai pada usia 3-6 tahun. Tujuan dari Pendidikan pada tahap ini adalah memberikan dasar yang kuat untuk sosialisasi anak-anak. Mengembangkan keterampilan dasar, seperti kemandirian, membaca, menulis, dan berhitung secara informal. Kurikulum yang digunakan berfokus pada kegiatan bermain, seni, dan interaksi sosial. Pada jenjang usia Sekolah Dasar (*Shōgakk*) yang berlangsung selama 6 tahun, dimulai dari usia 6 tahun. Bertujuan untuk menyediakan dasar pendidikan formal, termasuk bahasa, matematika, IPA, dan studi sosial. (Sari & El Islami, 2022) menjelaskan bahwa Kurikulum yang digunakan meliputi mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa Jepang, IPA, seni, dan pendidikan jasmani. Metode Pengajaran, guru biasanya menggunakan metode pengajaran yang terstruktur dan interaktif. (Terasawa et al., 2022) mengatakan pada Sekolah Menengah Pertama (*Chūgakkō*) berlangsung selama 3 tahun dan dimulai setelah SD selesai sekitar usia 12 tahun. Tujuannya yaitu mempersiapkan siswa untuk pendidikan menengah atas. Mengembangkan pengetahuan lebih lanjut di berbagai mata pelajaran. Kurikulum yang digunakan berupa mata pelajaran yang lebih kompleks, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa Inggris, dan beberapa mata pelajaran opsional. Untuk memasuki Sekolah Menengah Atas, terdapat persiapan ujian masuk yang sering kali menentukan jalur pendidikan selanjutnya. Usia SMA berlangsung selama 3 tahun, dimulai setelah SMP selesai, sekitar usia 15 tahun. Tujuannya adalah mempersiapkan untuk ujian masuk perguruan tinggi.

Pemilihan mata pelajaran yang lebih spesifik sesuai dengan minat siswa. Kurikulum pada mata pelajaran inti seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan studi sosial.

Persiapan intensif untuk ujian masuk universitas. Berfokus pada pengembangan kualitas individu perguruan tinggi dimulai dari usia sekitar usia 18 tahun. Tujuannya adalah memberikan pendidikan lanjutan dalam berbagai disiplin ilmu. Menyiapkan siswa untuk memasuki pasar kerja atau melanjutkan studi lanjutan. Kurikulum dibagi menjadi program sarjana (*undergraduate*) dan program pascasarjana (*graduate*) dengan fokus pada spesialisasi akademis tertentu. Setiap tingkat pendidikan di Jepang memiliki kurikulum yang terstruktur, tujuan yang jelas, dan persiapan yang intensif untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Sistem ini mempersiapkan siswa untuk memiliki pemahaman yang kokoh dalam berbagai bidang dan memungkinkan mereka untuk memilih jalur karier yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka (Munifah et al., 2019)

## **B. Sumber Daya Manusia**

Sumber Daya Manusia di Jepang memiliki dasar yang kuat dari sistem pendidikan, terutama dalam bidang kedokteran, teknologi, sastra, dan seni. Keberhasilan ini berperan dalam menekan tingkat pengangguran dengan menciptakan lulusan yang memiliki kreativitas dan prestasi tinggi. Contohnya, perusahaan otomotif seperti Honda dan Suzuki telah sukses secara global dengan inovasi produk mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip sistem pendidikan di Jepang untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi pasar kerja. Kecakapan hidup siswa dibentuk dan dipersiapkan pada masa pendidikan. Sehingga siswa mampu menunjukkan kelebihan sebagai manusia yang berdaya saing dan unggul dalam berinovasi.

Kualitas sistem pendidikan Jepang tercermin dalam pengembangan kurikulum yang diawasi oleh *The Board of Education* di tingkat lokal dan regional, yang bekerja bersama MEXT (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jepang). Meskipun masih cenderung sentralistik, rekomendasi dari *Central Council for Education* memungkinkan sekolah untuk memiliki peran yang lebih besar dalam merancang kurikulum di masa mendatang. Pendekatan penghargaan terhadap kerja keras, disiplin, dan komitmen terhadap pendidikan sangat ditekankan. Selain itu, adanya waktu belajar tambahan, baik di sekolah maupun lembaga bimbingan, menunjukkan perhatian ekstra terhadap kemajuan pendidikan. Kualitas tenaga pengajar juga menjadi fokus, dengan guru-guru yang menjalani pelatihan intensif dan memiliki standar kualifikasi tinggi. Mereka diberi kebebasan dalam menerapkan metode pengajaran mereka. Di samping itu, pendidikan vokasional didorong dengan kuat, yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan teknis dan menjaga standar kualifikasi yang tinggi di berbagai bidang spesifik.

## **C. Sarana dan Prasarana**

Jepang memiliki fasilitas pendidikan yang canggih dan mendukung untuk memastikan pembelajaran efektif dan maksimal. Beberapa aspek sarana dan prasarana yang disiapkan Jepang untuk pendidikan yang berkualitas seperti: bangunan sekolah yang modern, dengan gedung-gedung sekolah dilengkapi dengan fasilitas modern. Sekolah-sekolah umumnya memiliki laboratorium dan perpustakaan dengan peralatan dan koleksi buku yang memadai untuk penelitian dan pembelajaran. Lapangan olahraga, lapangan atletik, dan fasilitas olahraga lainnya untuk mendukung kegiatan fisik dan timbal balik sosial. Penggunaan teknologi terintegrasi dalam pembelajaran seperti komputer, proyektor, dan akses internet untuk mendukung pendidikan yang lebih interaktif dan informatif. Penggunaan aplikasi dan platform digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Terasawa et al., 2022).

Montanesa & Firman, (2021) Menjelaskan bahwa sekolah-sekolah di Jepang dikenal dengan kebersihan dan kenyamanannya. Lingkungan yang bersih dan teratur menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Ketersediaan ruang kelas yang dirancang untuk mendukung diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis aktivitas. Penerapan kurikulum yang matang dan terstruktur, sesuai dengan standar nasional, untuk

memastikan keterpaduan dan konsistensi dalam pembelajaran. Guru-guru mendapat pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan memahami metode-metode terbaru dalam pendidikan. Sekolah dilengkapi dengan fasilitas modern dan teknologi canggih. Penekanan pada kebersihan dan lingkungan belajar yang kondusif. Ketersediaan sumber belajar yaitu banyaknya bahan ajar, buku teks, dan sumber daya pendukung pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga cukup luas. Sumber daya manusia yang berkualitas, sistem pendidikan yang terstruktur, dan sarana pendidikan yang memadai adalah faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan di Jepang. Budaya yang menghargai pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada hasil juga menjadi pendorong utama kesuksesannya.

## **NEGARA SINGAPURA**

### **A. Sistem Pendidikan**

Sistem pendidikan di Singapura telah mengalami evolusi dari yang bersifat konvensional menjadi sistem yang menekankan pengembangan bakat dan kebutuhan individual siswa. Salah satu keunggulan sistem pendidikan di sana adalah kebijakan penggunaan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa ibu (Melayu, Mandarin, Tamil, Thailand), serta kurikulum yang komprehensif dengan penekanan kuat pada inovasi dan semangat kewirausahaan (Toni Nasution, 2022).

Singapura mempunyai kebijakan pendidikan dari tingkat pra sekolah hingga menengah berfokus pada bantuan siswa dalam mengembangkan bakat dan minat mereka. Pemerintah Singapura mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik, sehingga sistem pendidikan mereka dirancang untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing dalam lingkungan kompetitif untuk kehidupan mendatang yang lebih baik (Wahab Syakrani et al., 2022). Pendidikan di Singapura bertujuan untuk menciptakan siswa yang inovatif, berfokus pada motivasi kewirausahaan, serta kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa lokal sesuai dengan latar belakang siswa. Dengan demikian, pendidikan di Singapura diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berkembang dalam konteks global yang kompetitif.

Pendidikan formal di Singapura dimulai dari tingkat Kindergarten, setara dengan Taman Kanak-Kanak di Indonesia. Tingkat Pra sekolah terdiri dari Taman Kanak-Kanak dan Pusat Perawatan Anak, yang berlangsung selama tiga tahun, dimulai dari usia 3-6 tahun. Taman Kanak-Kanak di Singapura dijalankan oleh berbagai entitas seperti yayasan masyarakat, kelompok keagamaan, organisasi sosial, dan bisnis. Mereka terdaftar di Kementerian Pendidikan, sementara Pusat Perawatan Anak diatur oleh Kementerian Pengembangan Masyarakat dan Olahraga. Umumnya, Taman Kanak-Kanak di Singapura menyelenggarakan dua sesi pelatihan sehari, dengan durasi 2,5 hingga 4 jam, dan berlangsung 5 hari dalam seminggu.

Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat pra-sekolah, siswa melanjutkan ke jenjang Primary School, yang setara dengan Sekolah Dasar, selama enam tahun. Tahap pertama mencakup kelas 1-4 dan tahap kedua mencakup kelas 5-6. Kurikulum inti di Primary School meliputi pengajaran Bahasa Inggris, Bahasa daerah, dan matematika, sambil menyertakan mata pelajaran tambahan seperti seni musik, kesenian, kerajinan tangan, pendidikan fisik, dan pembelajaran sosial. Ilmu pengetahuan diperkenalkan sejak kelas 3. Untuk memaksimalkan potensi siswa, mereka dipandu sesuai dengan kemampuan belajar mereka sebelum mencapai tahap orientasi yang lebih tinggi. Di tingkat akhir Pendidikan dasar, siswa mengikuti Ujian Kelulusan Sekolah Dasar (Primary School Leaving Examination). Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar Singapura dianggap sebagai model internasional, terutama dalam pendekatan pembelajaran matematika. Siswa yang berasal luar negeri dapat diterima di Sekolah Dasar sesuai dengan ketersediaan tempat yang masih ada.

Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, langkah berikutnya bagi siswa adalah memasuki Sekolah Menengah, yang berlangsung selama empat atau lima tahun melalui program-program khusus seperti spesial, cepat, atau yang standar. Program spesial dan cepat mempersiapkan siswa untuk ujian GCE 'O' (Singapore-Cambridge General Certificate of Education 'Ordinary') di tingkat

empat. Sementara program standar memungkinkan siswa memilih jalur akademis atau teknis yang keduanya menyiapkan mereka untuk ujian GCE 'N' (Singapore-Cambridge General Certificate of Education 'Normal') di tingkat empat. Jika mereka berhasil, mereka bisa mengikuti ujian GCE 'O' di tingkat lima.

Secondary School terdiri dari sekolah yang didanai pemerintah, yang menerima bantuan dari pemerintah, atau yang biaya pendidikannya ditanggung sendiri. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, ada tahap lanjutan sebelum masuk perguruan tinggi, yaitu *Centralised Institute atau Junior Colleges*. Durasi studi di Junior Colleges adalah 2 tahun bagi siswa dengan prestasi tinggi dan 3 tahun bagi yang memiliki prestasi lebih rendah. Kemudian, siswa mengikuti ujian nasional yang bersifat kompetitif agar dapat diterima di perguruan tinggi.

Setelah menyelesaikan ujian GCE 'O', siswa memiliki opsi Untuk melanjutkan ke Pra-Perguruan Tinggi melalui program akademi atau Institut Terpadu, siswa harus menyelesaikan ujian GCE 'O'. Program akademi memiliki durasi studi  $\pm$  2 tahun, sementara institut terpadu berlangsung  $\pm$  3 tahun. Dua mata pelajaran wajib pada Kurikulum di tingkat ini terdiri dari, yaitu *General Paper dan Mother Tongue*, serta pilihan hingga 4 mata pelajaran *Singapore-Cambridge General Certificate of Education 'Advanced' (GCE 'A')* dari berbagai bidang seperti art, SAINS, dan bisnis. Pada tahap akhir di Pra-Perguruan Tinggi, diselenggarakan ujian tingkat GCE 'A' untuk siswa. Tingkat akhir dalam sistem pendidikan di Singapura adalah tingkat perguruan tinggi terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya *polytechnic*, Institut Technical Education (ITE), dan Perguruan tinggi. *Polytechnic* menawarkan pendidikan praktis yang berfokus pada tingkat diploma kepada siswa (Evi Susianti, 2021)

Sistem penilaian di Singapura tidak mengadopsi Ujian Nasional (UN) sebagai penentu kelulusan. Sistem ini memastikan bahwa tiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan, tanpa adanya penilaian UN yang menentukan. Sebagai contoh, siswa yang berada di kelas 4 Express atau kelas 5 normal Academic wajib mengikuti Zero level test dengan tujuan lulus dari pendidikan menengah. Zero level test melibatkan 7 mata pelajaran, termasuk 5 mata pelajaran inti seperti Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, terdapat 2 pelajaran pilihan, yaitu Makanan dan nutrisi serta desain dan teknologi. Setiap mata pelajaran memiliki kriteria nilai minimal yang harus dicapai. Meskipun standar nilai belum dicapai oleh siswa tetap dapat lulus, namun ada penandaan nilai merah pada ijazah mereka. Jika siswa tidak menginginkan penandaan nilai merah, mereka dapat memilih untuk mengikuti kelas di tingkat yang sama selama satu tahun.

## **B. Manajemen Sumber Daya Manusia**

Singapura, dalam konteks pendidikan dan sumber daya manusianya, dikenal sebagai salah satu negara maju di Asia Tenggara dan menjadi destinasi populer untuk mengejar pendidikan Urfah et al., (2022). Salah satu faktor kunci di balik reputasinya sebagai pemimpin dalam sistem pendidikan ASEAN adalah kualitas para pendidiknya. Proses seleksi untuk menjadi guru sangat ketat, dan jumlah calon guru yang diterima sesuai dengan kebutuhan, sehingga setiap calon guru dijamin mendapatkan pekerjaan. Para calon guru ini juga menjalani pelatihan sebelum memulai karier mereka, memastikan mereka siap secara komprehensif sebelum mengajar. Gaji yang ditawarkan kepada guru di Singapura juga terbilang cukup besar, sehingga menciptakan keamanan finansial bagi para pendidik (Kosim, 2010).

## **C. Sarana dan Prasarana**

Kemajuan pendidikan di Singapura didorong oleh sejumlah faktor, termasuk fasilitas yang memadai (Dewanti & Putra, 2022). Setiap sekolah di Singapura dilengkapi dengan akses internet yang dapat digunakan secara bebas, serta memiliki platform web sekolah yang berfungsi untuk menyatukan siswa, guru, dan orang tua. Sistem transportasi yang terintegrasi juga tersedia di Singapura, memberikan akses yang mudah bagi siswa untuk mencapai sekolah mereka. Selain

itu, biaya pendidikan di Singapura disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, dan ada program beasiswa yang ditawarkan kepada mereka yang membutuhkan.

## NEGARA FINLANDIA

### A. Sistem Pendidikan

Finlandia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia. Hal tersebut disampaikan dalam PISA (*Programme For International Student Assesment*) tahun 2018. Finlandia mendapat nilai lebih tinggi dari rata-rata OECD dalam membaca (520 poin skor), matematika (507) dan sains (522). Kesuksesan Finlandia dalam menerapkan sistem pendidikan merupakan hal yang patut untuk diapresiasi oleh dunia. Sistem Pendidikan di Finlandia merupakan kerja keras dari Prof. Reuven Feuerstein (Tatang Herman Dkk, 2022). Fokus dari konsep sistem pendidikan di Finlandia menekankan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda serta pola yang berbeda dalam mengubahnya. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi, dimana siswa memiliki berbagai gaya dalam belajar. Siswa memiliki cara yang berbeda dalam menangkap transformasi pengetahuan melalui pembelajaran. Sehingga perlu adanya observasi di dalam pembelajaran untuk mengetahui cara siswa menerima transformasi pengetahuan tersebut. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Guru mengklasifikasikan siswa berdasarkan cara mereka mendapatkan informasi. Siswa yang belajar melalui audio, siswa yang belajar melalui visual dan siswa yang belajar dengan cara pada umumnya.

Sistem Pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan *high-level education for all* (Hatip & Setiawan, 2022a). Pemerintah Finlandia memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh penduduknya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi. Hal tersebut untuk memastikan bahwa semua siswa di Finlandia memiliki persiapan, memiliki kesempatan untuk berkembang serta berhasil dalam kehidupan mereka. Keberhasilan Finlandia dalam memperoleh prestasi yang diakui dunia, tidak luput dari penerapan sistem pendidikan yang berkualitas. Beberapa hal yang cukup menjadi perhatian dalam penerapan sistem pendidikan di Finlandia adalah usia siswa masuk sekolah dasar, sistem penilaian dalam pembelajaran, sistem penilaian akhir sekolah, persamaan hak anak dalam mendapat kualitas pengajaran yang sama, perbandingan jumlah guru yang berimbang dengan jumlah siswa, jumlah jam istirahat, lama mengajar guru, biaya pendidikan, kualitas guru, kurikulum dan gaji guru. Pada penerapan kurikulum, Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Kurikulum bukan lagi sebagai produk dari pemerintah pusat, namun kurikulum disesuaikan dengan satuan pendidikan di masing-masing kota di Finlandia. Guru sebagai aktor utama yang menyusun kurikulum di sekolah. Sehingga, kurikulum yang diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Tidak akan ada kesenjangan dalam implementasi kurikulum antara daerah yang jauh dari pusat kota, dengan daerah yang merupakan pusat kota. Hal tersebut merupakan langkah konkret pemerintah Finlandia dalam penerapan sistem pendidikan dengan kesempatan yang sama bagi semua penduduk Finlandia.

Keberhasilan sistem pendidikan di Finlandia, tidak hanya ditujukan untuk siswa pada umumnya. Namun, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Disebutkan dalam *The National Core Curriculum Finlandia* (2010), anak berkebutuhan khusus secara utuh tetap bisa dijalankan di ruang sumber dan *Basic Education ACT* no. 642 (2010) yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus di Finlandia harus menempuh pendidikan di sekolah yang jaraknya terdekat dari rumah (Ulwa dan Herry, 2020). Pemerataan akses pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Finlandia, dengan memperhatikan siswa berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk keberhasilan pemerintah Finlandia dalam menerapkan kebijakan dalam bidang pendidikan. Memberikan bentuk layanan pendidikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus berupa kemudahan dalam memperoleh pendidikan. Menyediakan lingkungan belajar yang dapat diakses dengan jarak terdekat oleh siswa dengan kebutuhan khusus, untuk membantu mengatasi kesulitan belajar. Pemerintah Finlandia juga memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan pendidikan khusus.

Dengan demikian, setiap penduduk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan. Tidak heran jika Finlandia mendapatkan predikat negara dengan sistem pendidikan terbaik oleh dunia.

Pada pelaksanaannya, Finlandia tidak menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal seperti di Indonesia, dan juga tidak menerapkan pelaksanaan ujian nasional, tetapi mereka menganut kebijakan promosi otomatis atau naik kelas secara otomatis (Ridwan et al., 2022). Pemerintah Finlandia menganggap tes akan membuat guru hanya fokus terhadap tujuan agar siswa dapat mengerjakan ujian saja. Belajar hanya akan dianggap untuk dapat lulus tes saja. Sehingga siswa cukup menghafal dan mengingat materi tanpa memahaminya. Untuk itu, pemerintah Finlandia menerapkan konsep perbanyak belajar dan kurangi tes. Evaluasi secara nasional dilaksanakan secara mandiri tanpa campur tangan pemerintah pusat. Sehingga guru dapat menentukan sendiri kriteria evaluasi yang tepat siswa di sekolah masing-masing. Hal itu menandakan, bahwa pemerintah Finlandia lebih mengedepankan proses pembelajaran, tidak melibatkan kompetisi dalam prestasi.

Tingkat pendidikan di Finlandia terbagi atas pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah atas yang terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan vokasi, serta pendidikan tinggi. Pendidikan pra sekolah sering kita kenal sebagai pendidikan usia dini setara dengan taman kanak-kanak jika di Indonesia. Sedangkan pendidikan dasar di Finlandia berlangsung selama 9 tahun. Pada 6 tahun pertama guru mengajar di semua mata pelajaran, untuk 3 tahun berikutnya akan disediakan guru-guru khusus di setiap mata pelajaran. Setara dengan pendidikan dasar dan menengah pertama di Indonesia. Hanya saja prosesnya berbeda, jika di Indonesia siswa yang akan memasuki jenjang menengah pertama perlu mendaftar terlebih dahulu. Sedangkan di Finlandia, menerapkan sistem naik kelas otomatis. Pendidikan Menengah Atas dibagi atas pendidikan umum dan pendidikan vokasi. Pendidikan umum dapat ditempuh dari 2-4 tahun, sedangkan pendidikan vokasi dapat ditempuh selama 1,5 tahun. Keberhasilan Finlandia dalam menerapkan sistem pendidikan, membuat pendidikan tinggi di Finlandia memiliki banyak peminat. Hal ini terlihat dari jumlah mahasiswa yang diterima hanya 68% dari jumlah pendaftar.

Usia masuk sekolah dasar di Finlandia adalah 7 tahun (Hatip dan Windi, 2022). Kebijakan yang diterapkan pemerintah Finlandia, tidak memperkenankan anak-anak di Finlandia masuk pendidikan dasar sebelum mencapai usia 7 tahun merupakan kebijakan yang tidak tanpa pertimbangan. Usia ideal seorang anak memasuki jenjang sekolah dasar, dimana anak dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan suasana belajar dari jenjang pra sekolah menuju jenjang pendidikan dasar. Sehingga memerlukan persiapan baik secara fisik maupun secara mental. Untuk itu usia masuk pendidikan dasar menjadi penting diambil sebagai kebijakan. Dengan tujuan mempersiapkan siswa yang unggul, sudah semestinya memerlukan pertimbangan dan persiapan.

## **B. Manajemen Sumber Daya Manusia**

Mengenai sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, akan mengerucut pada pengelola dan pelaksana pendidikan dari pemerintah pusat hingga ke satuan pendidikan. Pemerintah pusat di Finlandia sudah sangat bagus dalam mengemas pendidikan di negara mereka. Sehingga keberhasilan pengelolaan pendidikan di Finlandia dapat dikenal dan diakui oleh seluruh dunia. Penjaminan mutu yang diterapkan oleh pemerintah Finlandia terlihat dari bagaimana penerapan beberapa kebijakan mengenai perekrutan guru. Profesi yang dihormati dan dihargai oleh pemerintah serta masyarakat Finlandia. Guru direkrut dari 10 besar terbaik mahasiswa lulusan fakultas pendidikan. Namun, tidak berhenti disitu. Calon guru yang direkrut diberi pendampingan oleh guru-guru senior. Salah satu inspirasi suksesnya pendidikan di Finlandia disebutkan oleh, Tatang Herman Dkk, (2022:7.8), bahwa pemerintah Finlandia menjembatani profesionalisme guru dalam peningkatan mutu sumber daya manusia pendidikan. Guru di Finlandia dihargai sebagai seorang yang profesional dalam bidang pendidikan. Sehingga pemerintah Finlandia melibatkan guru dalam pembuatan dan penyusunan kurikulum yang

disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah, serta tetap berpedoman pada kurikulum nasional. Guru sebagai aktor penting dalam pengembangan serta penerapan kebijakan kurikulum di Finlandia. Dapat dipastikan peran guru dalam keberhasilan penerapan sistem pendidikan di Finlandia sangatlah besar.

Mahasiswa yang akan menjadi guru, perlu melewati 3 tahap penyaringan agar dapat dipastikan profesionalitasnya (Adha et al., 2019a). Sejalan dengan profesi guru sebagai sosok yang dihargai dan dihormati, maka guru selayaknya menampilkan profesionalitas dalam mengemban tanggung jawab dalam pendidikan. Tahapan yang dilalui guru di Finlandia untuk memastikan profesionalismenya, dianggap sebagai uji validitas mengenai kompetensi yang dimiliki oleh guru. Adapun tahapan yang harus dilalui antara lain: uji kompetensi, wawancara serta pengambilan keputusan. Setelah pelaksanaan tahapan tersebut, guru tetap mendapat pendampingan dari guru senior untuk memahami situasi secara nyata. Pendampingan yang dilakukan oleh guru senior dengan memberikan refleksi pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam rangka pengembangan potensi dan kompetensi guru, pemerintah Finlandia mewajibkan calon guru harus menempuh pendidikan tinggi dan aktif terlibat penelitian serta pelatihan pengembangan profesi (Adha et al., 2019b). Penelitian dilakukan bertujuan untuk membuktikan teori baru yang diusung. Dengan terlibat penelitian, guru akan mengasah kreativitas dalam penyelesaian masalah. Guru akan semakin mengasah dan mengembangkan diri dalam menciptakan inovasi baru yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas. Pengembangan diri lain yang dilakukan guru yaitu pelatihan. Tujuan melakukan pelatihan adalah untuk memperkaya *skill* atau kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, menciptakan media serta memilih strategi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Setiap minggu guru mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan pengembangan diri selama 2 jam. Jam mengajar guru di Finlandia juga tergolong ringan yaitu selama 4 jam setiap harinya.

### C. Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Kualitas fisik bangunan sekolah tidak bisa digambarkan sebagai kualitas Pendidikan (Adha et al., 2019b). Pada dasarnya, tempat yang nyaman lebih penting daripada sekedar tempat yang megah atau gedung yang bagus. Keberhasilan pemerintah Finlandia dalam menerapkan kebijakan kepada siswa, salah satunya adalah memberikan suasana yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak hanya duduk manis di dalam kelas. Namun, siswa diizinkan menempati sudut-sudut ruang kelas untuk belajar. Pembelajaran juga dapat dilaksanakan di luar kelas. Sehingga siswa tidak akan mudah stress atau mengantuk dalam belajar. Suasana yang nyaman mendukung siswa dalam proses memperoleh pengetahuan baru. Suasana yang nyaman dapat membantu siswa dalam proses berpikir. Adanya fasilitas bimbingan konseling serta makan siang gratis bagi siswa, bus sekolah gratis, perpustakaan sebagai alternatif tempat belajar dan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pendidikan khusus, disediakan oleh pemerintah Finlandia sebagai bentuk pelayanan kepada siswa.

Bimbingan konseling menurut Ulwa Humairok GL, (2020) merupakan kegiatan pemberian bantuan oleh tenaga ahli terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Bimbingan konseling dilakukan disaat seseorang mengalami kesulitan. Pemberian bimbingan konseling bagi siswa di Finlandia sebagai bentuk bantuan pemerintah bagi siswa untuk mengatasi hambatan belajar. Makan siang gratis yang diterima siswa termasuk salah satu bentuk pelayanan dan penjaminan mutu gizi bagi siswa. Sehingga siswa mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Bus sekolah yang disediakan oleh pemerintah Finlandia sebagai layanan yang tidak berbayar, memungkinkan siswa untuk tidak kesulitan dalam menempuh jarak ke sekolah. Hatip & Setiawan, (2022) dalam artikelnya mengatakan bahwa perpustakaan yang disediakan di Finlandia sebagai fasilitas belajar siswa dengan ketersediaan buku anak yang lebih banyak serta jaringan internet yang akan membuat siswa nyaman untuk belajar dan mencari referensi belajar. Tidak hanya pelayanan bagi siswa, pada umumnya, pemerintah Finlandia juga menyediakan layanan bagi pendidikan khusus dalam bentuk penggunaan teknologi pada penerapan pembelajaran

pendidikan khusus. Alat khusus yang disediakan oleh pemerintah Finlandia dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

## NEGARA BELANDA

### A. Sistem Pendidikan

Belanda dikenal sebagai negara dengan sistem pendidikan yang sangat baik di dunia. Menurut global Pearson tahun 2014 mengenai pendidikan, Belanda menempati peringkat delapan, menarik minat banyak negara untuk mempelajari sistem pendidikan Belanda guna memperbaiki sistem pendidikan mereka sendiri (Napida et al., 2024). Salah satu aspek yang membedakan adalah pendekatan yang hemat terhadap pemberian tugas rumah bagi siswa. Penelitian menunjukkan pentingnya bermain dan olahraga bagi perkembangan siswa di sekolah, dan siswa sebelum usia 10 tahun mendapat jumlah tugas rumah yang sangat sedikit. Biaya pendidikan cukup terjangkau, dengan sekolah dasar dan menengah yang gratis. Orang tua siswa baru membayar biaya pendidikan tahunan sesudah siswa mencapai usia 16 tahun, dan ada opsi hibah dan pinjaman bagi keluarga berpenghasilan rendah. Bagi mahasiswa, biaya rata-rata sekitar 30 juta per tahun (Napida et al., 2024).

Di Belanda, terdapat beragam jenis kelas yang bisa diikuti siswa di tingkat sekolah menengah sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka memiliki pilihan seperti HAVO (Hoger Algemeen Voortgezet Onderwijs), VWO (Voorbereidend wetenschappelijk onderwijs), atau VMBO (Voorbereidend middelbaar beroepsonderwijs) jika mereka tidak langsung ingin melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi (Anggita Putri et al., 2021). Sistem yang memberikan fleksibilitas kepada siswa agar memilih jurusan yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Pendidikan di Belanda mengajarkan dua Bahasa yaitu Bahasa internasional dan Bahasa Belanda. Di beberapa sekolah dasar, bahasa Inggris diajarkan sejak kelompok 1, yang setara dengan taman kanak-kanak. Semua siswa Belanda mempelajari bahasa Inggris, dan beberapa sekolah juga membutuhkan pembelajaran bahasa tambahan. Ada juga sekolah bilingual di semua jenjang pendidikan, di mana beberapa kelas menggunakan bahasa Inggris dan yang lainnya menggunakan bahasa Belanda. Jam belajar siswa dimulai dari 8:30 pagi dan berakhir pada jam 3:00 sore. Siswa diberikan kesempatan beristirahat dan makan siang di rumah dari pada di kafetaria.. Pada hari Rabu, sekolah biasanya membubarkan siswa sekitar tengah hari.

Pada tingkat Pendidikan Dasar di Belanda, sudah menerapkan sistem penjurusan. Hal ini yang membedakan sistem Pendidikan di Belanda dengan negara lain bahkan di Eropa. Sistem penjurusan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda berdasarkan prestasi akademik serta minat siswa. Kategori sistem penjurusan tersebut yaitu: 1) *Primary en secondary education*; 2) *Senior secondary vocational education and training*; dan 3) *Higher education*.

Pendidikan Dasar di Belanda, wajib dimulai sejak memasuki usia 5 tahun. pada kenyataannya, 99,3% anak dengan usia 4 tahun sudah mulai masuk sekolah dasar (Horohiung, 2016). Sebelum diberlakukan Undang-Undang Pendidikan Dasar (Wet op het Basisonderwijs, WBO), terdapat dua jenis sekolah terpisah yakni TK untuk anak yang berada pada usia 4-6 tahun serta Pendidikan rendah untuk rentang usia anak 6-12 tahun (Horohiung, 2016). Ketika, Undang-Undang Pendidikan Dasar berlaku, kedua jenis sekolah tersebut diintegrasikan menjadi sekolah dasar untuk anak usia 4-12 tahun. Pendidikan dasar khusus diatur secara terpisah oleh kebijakan dan dibedakan dari pendidikan dasar reguler. Namun, Ketika WBO diubah menjadi WPO (*Wet op het Primaire Onderwijs*) pada tahun 1998, kedua aspek Pendidikan dasar kemudian digabungkan yakni aspek Pendidikan khusus dan reguler. Tujuan dari diberlakukan Undang-undang baru ini untuk mengoptimalkan pemberdayaan sekolah dasar dalam menangani siswa yang memiliki gangguan perilaku dan belajar

### B. Manajemen Sumber Daya Manusia

Sekolah Dasar di Belanda dipimpin oleh direktur dan wakil direktur yang bertanggung jawab penuh atas apa saja yang terjadi di sekolah. Mereka adalah penghubung antara dewan

pengurus dan sekolah, dan representasi sekolah dengan pihak luar serta menyelesaikan berbagai dokumen kebijakan sekolah. Mereka bertanggung jawab atas segala urusan di lokasi sekolah setiap hari. Mereka juga yang akan mendampingi orang tua untuk melihat-lihat sekolah jika mereka ingin mengirimkan anaknya. Guru umum dan guru khusus yang ahli dalam mata pelajaran tertentu seperti sejarah, geografi, dan lainnya. Pengawas internal yang terdiri dari beberapa guru yang diberi tugas tambahan sebagai pengawas. Staf pendukung pendidikan yang terdiri dari penjaga sekolah, tutor, staf administrasi, dan staf rahasia yang bertugas untuk menangani konsultasi khusus yang bersifat rahasia seperti kasus intimidasi dan kekerasan di sekolah. Ada guru olah raga dan guru magang yang masih dalam masa pelatihan. Selain pengurus sekolah di atas, setiap Sekolah Dasar mempunyai dewan orang tua peserta didik yang direkrut secara suka rela.

Orang tua yang ingin menjadi anggota dapat mendaftar secara online melalui portal orang tua yang tersedia di website sekolah. Portal ini menjadi media penghubung antara orang tua dengan pengurus sekolah yang berisi pengumuman, berita yang terjadi di sekolah, blog para guru, surat elektronik, dan kalender pembelajaran. Semua dilakukan secara digital untuk mengurangi penggunaan kertas. Selain beberapa lembaga pendukung yang disebut pada bagian PAUD di atas, hampir semua SD di Belanda menggunakan program KiVa yaitu program untuk menciptakan keamanan sosial, memerangi *bullying* di jenjang SD (Aulia, dkk. 2021). Programnya ditekankan pada perkembangan sosial dan emosional untuk menstimulasi peserta didik bekerja sama dengan teman-temannya. Peserta didik didorong untuk dapat berinteraksi dan bekerja sama bukan hanya dengan teman sekelas tapi juga dengan peserta didik lain satu sekolah. Misalnya, peserta didik tingkat atas dari kelas 6 atau 8 diminta untuk *reading story* kepada peserta didik di kelas 1 dan 2. Program ini juga membuat aktivitas lintas kelas agar mereka saling mengenal. Dengan demikian, potensi terjadinya *bullying* dapat dihindari. KiVa setiap tahun ajaran melakukan pelatihan bagi guru dan orang tua agar mereka peka terhadap *bullying*. Jika terjadi *bullying*, orang tua dapat melaporkannya ke staf rahasia atau guru untuk mengambil tindakan awal.

### C. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sekolah PAUD di Belanda semua mempunyai taman bermain di halamannya sehingga anak-anak merasa nyaman saat masuk pintu gerbang sekolah. Ada sebagian yang memiliki perternakan ayam atau kelinci sederhana. Taman bermain ini menjadi bagian dari kegiatan yang mereka lakukan di sekolah untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Guru akan menyambut mereka di pintu masuk Gedung. Anak dan orang tua harus saling mengucapkan salam perpisahan. Ini penting agar anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak beserta mereka sehingga mereka akan belajar mandiri untuk bermain dengan teman-temannya dan mengatasi kenyataan yang mereka hadapi.

Orang tua dilarang untuk menunggu anaknya selama proses belajar selama 4 jam. Mereka hanya boleh datang 5 menit sebelum jam pulang sekolah. Kelas didesain nyaman mungkin seperti tempat bermain dan penuh gambar berwarna-warni. Ada seluncuran, boneka, buku-buku di rak, dan mainan-mainan lain di atas meja kecil. Meja dan kursi juga dirancang khusus untuk anak usia dini. Kelas juga dilengkapi dengan wastafel dan toilet khusus anak usia dini karena merupakan bagian dari pembelajaran agar dapat hidup mandiri. Di waktu istirahat, mereka akan makan buah yang mereka bawa dari rumah secara bersama-sama. Sebelum pulang, mereka akan bernyanyi dan menari bersama.

Gedung sekolah terdiri dari ruang kelas, aula pertunjukkan, aula olahraga, ruang guru, ruang bahasa, dan perpustakaan (Syahril Siddik & Din Wahid, 2021). Di antara ruangan-ruangan ini terdapat lorong yang biasanya digunakan oleh orang tua kelas 1 dan 2 untuk menjemput anak-anak mereka. Orang tua kelas 3 sampai kelas 8 menunggu di taman bermain sekolah, tidak boleh masuk ke dalam gedung agar tidak terlalu padat. Tempat parkir sepeda peserta didik berada di dalam sekolah. Ada juga tempat parkir di luar pagar sekolah yang biasanya digunakan oleh para

guru dan orang tua. Di taman bermain terdapat beberapa bangku kecil tempat duduk orang tua ketika menunggu anaknya keluar dari gedung sekolah.

Kelas dirancang agar anak berinteraksi dengan teman sekelas. Meja dilengkapi dengan laci untuk menyimpan buku dan alat tulis. Letak meja dibuat saling berhadapan sehingga 2 peserta didik dapat saling berinteraksi. Kelas didekorasi sesuai dengan tema materi pelajaran yang sedang mereka bahas. Tema mata pelajaran biasanya disesuaikan dengan musim sehingga dekorasi ruangan akan dihiasi dengan gambar dan barang yang berkaitan dengan musim tersebut. Ada monitor berukuran besar yang multiguna untuk memberikan arahan pada peserta didik, aktivitas apa saja yang akan mereka lakukan hari itu untuk menonton film, musik, atau lagu. Kelas juga dilengkapi dengan buku-buku bacaan dan perangkat ipad atau tablet yang digunakan untuk para siswa sewaktu-waktu. Para siswa juga diminta menyimpan seperangkat headset di kelas untuk digunakan oleh mereka saat diperlukan. Perbandingan Sistem Pendidikan Belanda dan Indonesia menurut Syakrani, (2022) dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Pendidikan Belanda dan Indonesia**

<b>Aspek</b>	<b>Belanda</b>	<b>Indonesia</b>
Tujuan	Kesamaan kesempatan berpendidikan, perbaikan kualitas pendidikan, dan pengembangan tanggung jawab individu dan kewarganegaraan	mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.
Biaya Pendidikan	SD – Sekolah Menengah Gratis	SD, SMP, SMA Negeri Gratis
Jenjang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Primary en secondary education,</i></li> <li>• <i>Senior secondary vocational education and training,</i></li> <li>• <i>Higher education.</i></li> <li>• PERGURUAN TINGGI MELIPUTI:</li> <li>• HAVO (Hoger Algemeen Voortgezet Onderwijs),</li> <li>• VWO (Vorbereidend wetenschappelijk onderwijs),</li> <li>• VMBO (Vorbereidend middelbaar beroepsonderwijs)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SD</li> <li>• SMP</li> <li>• SMA</li> <li>• PERGURUAN TINGGI</li> </ul>
Penggunaan Bahasa	Bahasa Belanda & Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Jam Belajar Siswa	10-16 Jam per minggu	35-45 Menit per hari
Manajemen Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dipimpin oleh direktur sekolah</li> <li>• Guru umum dan guru khusus</li> <li>• dewan orang tua peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dipimpin oleh kepala sekolah/ Rektor</li> <li>• Guru umum dan guru khusus ( Pendidikan Agama &amp; PJOK )</li> <li>• Komite Sekolah</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tenaga khusus meliputi: penjaga sekolah, tutor, staf administrasi, dan staf rahasia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjaga dan opretator sekolah</li> </ul>
Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman bermain</li> <li>• Ruang kelas</li> <li>• Kamar mandi di setiap kelas</li> <li>• aula pertunjukkan</li> <li>• aula olahraga,</li> <li>• ruang guru,</li> <li>• ruang bahasa,</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Ruang tunggu orang tua murid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lapangan</li> <li>• Ruang kelas</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Ruang Guru</li> <li>• Ruang ibadah</li> <li>• Kantin sekolah</li> </ul>

## SIMPULAN

Dari uraian sistem Pendidikan negara-negara OECD dengan negara Indonesia, terlihat jelas letak perbedaannya. Negara Belanda sudah menerapkan penjurusan sejak Pendidikan dasar. negara Finlandia tidak menerapkan ujian nasional dan naik secara otomatis. Singapura memasukkan semangat kewirausahaan dalam kurikulumnya. Di Jepang memfokuskan tidak hanya secara akademis, namun pengembangan keterampilan untuk menciptakan SDM yang memiliki nilai produktif di era pasar bebas. Sedangkan di Indonesia, baru-baru ini mulai diterapkan sistem-sistem unggulan dari negara-negara OECD tersebut. Hal itu terangkum dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar. Dimana assessment dilakukan lebih fleksibilitas dan sekolah diberikan kebebasan dalam merancang kurikulumnya sendiri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. siswa dipastikan naik kelas, semangat inovasi dan kewirausahaan melalui kegiatan P5 yang mengangkat mengenai perkembangan karakter Pancasila. Serta pengembangan soft skill yang dibutuhkan sebagai kecakapan hidup dalam menyongsong masa depan.

Selain itu untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, perlu adanya perubahan dalam beberapa aspek kunci. Pertama, peningkatan kurikulum yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek akademis, namun juga menggali pengembangan karakter, keterampilan, serta pemahaman mendalam pada berbagai bidang. Kedua, investasi yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama guru, dengan perekrutan yang selektif, pelatihan berkualitas, serta perhatian pada kesejahteraan mereka agar mampu memberikan pendidikan yang unggul. Ketiga, alokasi dana yang memadai untuk fasilitas pendidikan, termasuk penggunaan teknologi modern, agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kreatif. Dengan memperkuat kualitas guru, menyesuaikan kurikulum, dan meningkatkan fasilitas, Indonesia dapat mengalami perbaikan yang signifikan dalam sistem pendidikannya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Terbuka sebagai lembaga pendidikan yang telah kami pilih untuk mengejar ilmu. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bu Astri Dwi Jayanti Suhandoko, M.Ed., Ph.D., dosen mata kuliah MPDR5302 Studi Komparatif Pendidikan Dasar di Berbagai Negara, atas bimbingannya yang berharga dalam proses penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019a). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019b). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Affriyenni, Y., Mardiana, M., Marsuki, M. F., & ... (2022). Pengembangan instrumen penilaian literasi sains berbasis PISA pada materi IPA kelas VII dan VIII. ... *(Jurnal Pendidikan IPA ...* <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipva/article/view/2378>
- Anggita Putri, A., Azra Fajriansyah, M., Putri Kristiani, S., & Hikmawan, R. (2021). Melihat Sistem Pembelajaran Berdasar Negara Belanda. In *Conference Series Journal* (Vol. 01, Issue 01).
- Dewanti, A., & Putra, A. (2022). Pengembangan Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/50209>
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Evi Susianti. (2021). *PERBANINGAN SISTEM PENJAS INDONESIA DENGAN SINGAPURA*.
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2022a). *EKSPLORASI PENDIDIKAN FINLANDIA SEBAGAI LESSON LEARNT UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2022b). *EKSPLORASI PENDIDIKAN FINLANDIA SEBAGAI LESSON LEARNT UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. In *2 nd International Seminar on Quality and Affordable Education*.
- Horohiung, V. (2016). Pendidikan Formal Era Hindia Belanda di Kepulauan Sangihe Pada tahun 1848 – 1945. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 54–67. <https://doi.org/10.21009/jps.052.05>
- Kosim, M. (2010). *BELAJAR DARI NEGARA TETANGGA; CATATAN WISATA ILMIAH KE SINGAPURA*. <http://id.wikipedia.org/wiki/>
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Munifah, M., Tsani, I., Yasin, M., Tortop, H. S., Palupi, E. K., & Umam, R. (2019). Management System of Education: Conceptual Similarity (Integration) between Japanese Learning System and Islamic Learning System in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i2.4893>
- Napida, L., Kalsum, U., & Noviani, D. (2024). *Perkembangan Pendidikan di Belanda*. 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i4.334>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ridwan, M. R., Retnawati, H., & Hadi, S. (2022). Teachers' Perceptions in Applying Mathematics Critical Thinking Skills for Middle School Students: A Case of Phenomenology. *Anatolian Journal of Education*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1333479>
- Sabaruddin, S. (2022). Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>
- Sari, I. J., & El Islami, R. A. Z. (2022). A Comparison of Senior High School Curriculum Between Indonesia and Japan. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 2(2), 123–129. <https://doi.org/10.53889/jpig.v2i2.140>
- Siti Masyitoh, I. (2018). *COMPARISON OF LEARNING CIVIC(S) EDUCATION IN INDONESIA WITH JAPAN* (Vol. 14, Issue 1).

Syahril Siddik, & Din Wahid. (2021). *Mengenal Pendidikan dan Vokasi di Belanda*.

<https://www.iamexpat.nl/career/employment-news/dutch-employment-crisis-more->

Tatang Herman Dkk. (2022). *Studi Komparatif Pendidikan dasar Di Berbagai Negara* (I. R. Suratniah, Ed.; 2nd ed.). Universitas Terbuka.

Terasawa, K., Gede, A. I. P., Nyoman, A. I., Maruo, S. J., Kalampakorn, S., Watanabe, T., Sasamori, F., Kobayashi, K., Akasaki, H., Okuhara, M., Uchiyama, R., Ashida, K., Tabuchi, H., Kayama, M., Futagami, T., & Nagai, T. (2022). Implementation of a health education program in Asia, comparing Thailand, Indonesia, and Japan. *Technology and Health Care*, 30(4), 775–785.

<https://doi.org/10.3233/THC-202583>

Toni Nasution. (2022). *Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura* (Vol. 4).

Ulwa Humairok GL. (2020). *Analisis Perbandingan Teknologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Negara Indonesia dan Negara-Negara Eropa (Finlandia, Jerman, Inggris, Belanda)*.

Urfah, N., Adelia, W., Syamsiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, N., Selatan Jl Ir Djuanda No, T. H., & Selatan, T. (2022). Eduscience : Jurnal Ilmu Pendidikan ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN PADA KURIKULUM 2013 DAN PENDIDIKAN DI FINLANDIA. *Februari*, 7(2), 113.

Wahab Syakrani, A., Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, S., Hamid Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, A., Ahmad Bakri Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, I., Bahruddin Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, I. M., & Khairun Najemi Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, I. M. (2022). PENDIDIKAN DAN SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA INDONESIA DAN NEGARA LAIN. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 399–412.